

**ETIKA BERHIAS WANITA MUSLIMAH DALAM
Q.S AL-AHZAB [33] : 33
(Studi Kasus di Desa Sindang Kasih, Kec. Ranomeeto Barat,
Kab. Konawe Selatan)**

Reski Saputri Utami¹, Samrin², Abdul Gaffar³ Nasri Akib⁴

¹Mahasiswa Prodi IQT IAIN Kendari

²Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari

³Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari

⁴Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari

e-mail : 1utami@gmail.com, 2samrinsam75@yahoo.com, 3abdulgaffariain@gmail.com,
4nasriakib@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the interpretation and practice of ornate ethics of Muslim women in Sindangkasih Village with the Qur'an Surah Al-Ahzab / 33: 33. This study is a descriptive qualitative study, which tries to present data according to the results of the study. Data was collected by observation, interviews and documentation. The results showed that (1) According to the interpretation of the scholars in the Qur'an surah Al-Ahzab / 33: 33 the closest to the truth is that Allah forbids the wives of the prophet and Muslim women to behave like ignorant women. (2) the implementation of decorating Muslim women in Sindangkasih Village, which has been studied, is that the majority of them are done when they want to leave the house, most of them are decorated. (3) Community practice with the interpretation of the Qur'an Surah Al-Ahzab/33:33 has similarities and differences, namely staying at home if there are no urgent needs and interests. While the difference is that when they want to leave the house, the majority of Muslim women always have patience

Keywords: *Ethics, Decorated, Women,*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran, pengamalan dalam etika berhias kaum wanita muslimah di Desa Sindangkasih dengan Qur'an Surah Al-Ahzab / 33 : 33. Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif deskriptif*, yang berusaha menyajikan data sesuai hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Menurut penafsiran para ulama dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab / 33 : 33 yang paling mendekati kebenaran adalah Allah melarang Istri-istri nabi dan kaum wanita muslimah untuk bertingkah laku seperti wanita jahiliyah. (2) pelaksanaan berhias kaum wanita muslimah di Desa Sindangkasih yang telah diteliti yaitu mayoritas dari mereka dilakukan ketika hendak keluar dari rumah kebanyakan berhias. (3) Pengamalan masyarakat dengan penafsiran Qur'an Surah Al-Ahzab/33 :33 memiliki persamaan dan perbedaan yaitu tetap berada di dalam rumah jika tidak ada keperluan dan kepentingan yang mendesak. Sedangkan perbedaannya yaitu ketika hendak keluar rumah mayoritas kaum wanita muslimah selalu *Bertabarruj*

Kata kunci : Etika, Berhias, Wanita,

A. Pendahuluan

Sejak awal manusia di kenal sebagai makhluk sosial yang paling mulia, dari pada makhluk-mahluk yang lain. Oleh karena itu secara kongkrit yang berkembang di masyarakat umumnya bahwa, pakaian adalah salah satu yang membedakan manusia dari pada lainnya, lebih-lebih pakaian berfungsi sebagai penutup aurat dari pada sebagai pernyataan lambang status seorang dalam masyarakat. Busana bagi seorang muslimah merupakan cerminan kepribadian, status dalam strata sosial, kebutuhan estetika, selera dan segudang kebutuhan lainnya yang sifatnya manusiawi. Karena baginya warna, bentuk, jenis, model busana, trennya mode, dan kesesuaian busana dengan iklim, tempat juga mempunyai nilai kepuasan tersendiri dan dunia tersendiri pula. Sebab busana atau pun pakaian memang merupakan suatu perwujudan dari sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga selalu berusaha untuk menutupi tubuhnya. Fenomena ini mencerminkan teknologi yang sudah semakin canggih baik dari segi transportasi, media sosial, termasuk busana-busana muslimah. Selain itu, media sosial saat ini juga digunakan sebagai tempat mata pencaharian bagi sebagian masyarakat untuk berjualan secara Online mulai dari alat komunikasi sampai busana muslimah, sehingga tidak heran jika busana muslimah pada masa ini mengalami kemajuan yang sangat signifikan.

Gaya dalam tren modern sangat di gemari oleh manusia. Namun, fashion ini lebih mendominasi kepada fashion Barat terkhusus nya negara Muslim yang di ketahui penggunaan pakaian yang lebih minim dan menampakkan bentuk tubuh (*Tabarruj*). Dengan adanya kebanggaan untuk memamerkan bentuk tubuh yang dianggap modern, membuat wanita telah hancur akhlaknya. Aneka tayangan sinetron, musik, film dan sebagainya di Tv swasta, sering kali di tampilkan budaya *Tabarruj* secara berlebihan, sehingga anak-anak yang telah terdidik jilbab dengan benar di sekolah menjadi runtuh moralnya. (Muslih Muhaimin Seknun, 2018 : 7).

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al- A'ra>f, [7] : 31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

Terjemahnya

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (Kemenag RI, 2013 : 153)

Pakaian juga berfungsi sebagai satir bagi tubuh yang hina ini. Seiring berjalannya waktu, pakaian juga berperan sebagai alat bantu untuk mengetahui status seseorang, di mana pada saat kekinian, pakaian merupakan simbol bagi identitas manusia, baik identitas manusia dalam struktur sosial maupun identitas ideologinya. (Febrianto, 2016 : 2).

Menurut (Muhammad Nur Asikh, 2018 : 3) Dalam Al-Qur'an terkandung berbagai aturan atau ajaran yang mencakup segala dimensi serta aspek kehidupan bagi manusia, agar di jadikan sebagai petunjuk dan pedoman hidup. Salah satu ajaran dan aturan yang terdapat dalam agama adalah tentang cara berpakaian atau memakai perhiasan. Ajaran ini di maksudkan untuk menggugah timbulnya kesadaran yang

berdasarkan keimanan untuk menutup aurat. Manusia adalah makhluk beriman. Tidak ada satu pun manusia yang lahir di dunia ini tanpa membawa fitrah/potensi ketuhanan. Namun, karena potensi yang di miliki manusia sangat lemah, dan cenderung membelok ke jalan yang salah, maka manusia membutuhkan agama yang benar untuk menguatkan fitrah yang telah di milikinya.

Dari berbagai nash yang ada, dapat dipahami bahwa tidak ada satupun aktivitas manusia yang akan terlepas dari pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT. Setiap aktivitas pasti akan dihisab, dan Allah SWT akan memberikan balasan berupa pahala dan siksa. Disamping itu dengan perkembangan jaman yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu dalam aspek kehidupan manusia maka berkaitan dengan perubahan budaya pakaian wanita dan batasan-batasannya yang seharusnya tidak menyimpang dari aturan syari'at Islam.

Islam tidak melarang seorang wanita untuk tampil rapi, wangi dan menarik. Justru tampil menarik dan berhias atau bersolek sangat di anjurkan bagi kaum muslimah, selama ia berhias dalam jalur yang benar dan halal, seperti berhiasnya seorang wanita untuk menyenangkan hati suaminya. Oleh karna itu, untuk menjaga agar tidak terjerumus kedalam kemungkaran, maka seorang wanita harus memperhatikan adabnya. Adapun adab seorang wanita berhias adalah sebagai berikut

1. Pakaian harus menutup aurat, longgar tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknyanya. Allah Ta'ala berfirman dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 33:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (Kemenag RI, 2013:153)

2. Didasari oleh perasaan syukur kepada Allah
3. Tidak berlebihan dalam berhias, artinya pakain atau perhiasan yang dipakainya tidak berlebihan, apalagi di tambah dengan dandanan wajah yang sangat mencolok mata serta pakain-pakain yang disebut oleh Rosulullah SAW dengan “berpakaian tapi telanjang”.

Hal-hal yang dilarang berkaitan dengan pakaian dan adab seorang prempuan

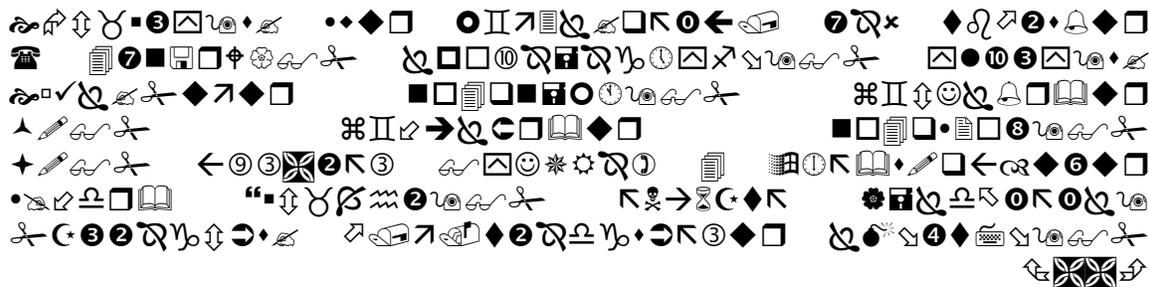
1. Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai pakaian perempuan atau sebaliknya. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab shahihnya:

3. Menindik telinga

Boleh bagi wanita untuk menindik telinganya karna tujuan berhias.telah diriwayatkan bahwa para istri-istri sahabat mempunyai anting-anting yang mereka pergunakan di telinga mereka. Berhias atau merapikan diri menurut pandangan Islam adalah suatu kebaikan tusunnh jika dilakukan , selama untuk tujuan ibadah atau kebaikan. Allah SWT pun telah memperbolehkan hamba-Nya untuk memakai perhiasan yang baik-baik, terutama ketika menghadap-Nya (beribadah). Berhias tidak hanya sebatas memakai perhiasan akan tetapi juga termasuk berpakaian dan wewangian, dan di dalam berhias juga mempunyai tata cara aturan bagaimana berhias dan larangan dalam berhias semua itu di atur di dalam Syariat Islam.

Menurut pendapat empat Imam Mazhab seperti di kutip oleh Wahbah Zuhaili, bahwa wanita di bolehkan keluar rumah dengan syarat harus di dampingi oleh mahram, seperti ayah, saudara kandung dan mahram lainnya. Bolehnya wanita keluar rumah dengan alasan untuk memenuhi keperluan atau hajat yang sifatnya mendesak, misalnya pergi ke mesjid untuk mengerjakan shalat, ke majelis ta’lim atau untuk melakukan aktivitas mengajar dan seterusnya, hal ini di benarkan dalam Islam dengan ketentuan tidak ada fitnah dan mudharat yang lebih besar. (Armiadi & Sartika Indah Sari, 2019 : 117)

Sebagaimana dalam firman Q.S. Al-Ahzab [33] : 33



Terjemahnya

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”. (Kemenag RI,2013:362)

At-Tirmidzi dan al-Bazzar meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ نَا أَبُو بَكْرٍ نَا أَبُو مُوسَى نَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ ثَنَا هُمَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مَوْرِقٍ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ : عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الْمَرْأَةَ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ وَ أَقْرَبُ مَا تَكُونُ مِنْ وَجْهِ رَبِّهَا وَ هِيَ فِي قَعْرِ بَيْتِهَا (سنن الترمذي. [5] 1173 :476)

Artinya :

Sesungguhnya perempuan adalah aurat (yang perlu dijaga dan ditutupi). Karena itu, apabila dia keluar, maka setan akan terus memandangnya. Dan sedekat-dekat keadaan perempuan kepada rahmat Allah SWT adalah ketika dia berada bagian dalam rumahnya (HR. Sunan Tirmidzi, [5] 1173 : 476).

Abu Daud juga meriwayatkan dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَاصِمٍ حَدَّثَهُمْ قَالَ تَنَا هُمَامُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مَوْزِقٍ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا " . (سنن أبي داود. [1]: 211)

Artinya :

shalatnya seorang perempuan didalam kamarnya lebih utama dari pada shalatnya didalam ruangan tangan rumahnya, dan shalat didalam makhda'nya (bilik kecil yang terletak di bagian dalam kamar yang biasanya digunakan untuk menyimpan barang-barang berharga) lebih utama dari pada shalatnya didalam kamarnya (HR. Sunan Abu Daud, [1] Tt : 211)

Setelah penjelasan tentang perbuatan yang sesuai untuk perempuan, yaitu tetap dirumah, kemudian melarang mereka untuk perbuatan buruk Allah SWT memerintahkan mereka untuk menegakkan shalat dengan baik dan benar (yaitu menunaikannya dengan cara yang dikehendaki secara syara' yaitu khushyuk dan menyempurnakan segenap rukun dan syaratnya), membayar zakat (yaitu zakat fardhu yang diwajibkan oleh syara' serta berbuat baik kepada orang lain), serta menaati Allah SWT dan Rasul-Nya dalam setiap perintah dan larangannya.(Wahbah az-Zuhaili, 2016,h. 325)

Inilah pedoman pokok yang di berikan oleh Allah dan rasul terhadap kepada istri-istri nabi dan seluruhnya perempuan yang beriman. Meskipun ayat di khususkan kepada istri nabi, bukanlah berarti bahwa seseorang perempuan Islam yang bukan istri nabi boleh mempraktekkan praktek secara jahiliyah, agar mata orang terpesona melihat, perempuan berpakaian namun ia sama dengan telanjang. Maksudnya berhias bukan untuk suaminya, melainkan menarik mata laki-laki.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (verstehen), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan pada proses di bandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Obyek dan masalah penelitian memang mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan mengenai pendekatan, desain ataupun metode penelitian yang akan di terapkan. Namun, Tidak semua obyek dan masalah penelitian bisa didekati dengan pendekatan tunggal, sehingga diperlukan pemahaman pendekatan lain yang berbeda agar begitu obyek dan masalah yang akan di teliti tidak pas atau kurang sempurna dengan satu pendekatan maka pendekatan lain dapat digunakan, atau bahkan mungkin menggabungkannya (Mohammad Mulyadi, April 2011 : 134).

Berdasarkan identifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, sesungguhnya peneliti dapat dengan mudah untuk menentukan hasil identifikasi setidaknya akan di temukan ciri-ciri dari karakteristik pendekatan penelitian, jenis penelitian, perlu tidaknya peneliti masuk atau hadir dalam kancah penelitian, teknik pengumpulan data yang di butuhkan sampai analisis data yang diperlukan.

Berdasarkan judul penelitian ini, “Etika Berhias Wanita Muslimah Dalam Qur’an Surah Al-Ahzab [33] : 33 (Studi Kasus di Desa Sindangkasih, Kec. Ranomeeto Barat, Kab. Konawe Selatan)” Penelitian ini termasuk Penelitian dengan metode komparatif yang merupakan penelitian yang berusaha untuk menemukan persamaan atau pun perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja atau pun ide. Pada penelitian komparatif, hipotesis yang digunakan adalah hipotesis komparatif, yaitu hipotesis tentang adanya perbedaan atau tidak adanya perbedaan antar variabel atau sampel yang diteliti. Teknik yang digunakan di sebut teknik komparasi, yaitu suatu analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif (Muhammad, 2015 : 50-51).

Metode ini opsional untuk artikel penelitian asli. Metode ini ditulis secara deskriptif dan harus memberikan pernyataan mengenai metodologi penelitian. Metode ini sedapat mungkin memberi ide kepada pembaca melalui metode yang digunakan. Metode ini opsional, hanya untuk artikel penelitian asli.

Kegiatan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan yang diajukan (umumnya diajukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian) yang di rumuskan dalam sub bab rumusan masalah atau fokus penelitian. Berdasarkan identifikasi pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, sesungguhnya peneliti dapat dengan mudah untuk menentukan desain penelitian yang digunakan, sebab dari hasil identifikasi setidaknya akan di temukan ciri-ciri dari karakteristik pendekatan penelitian, jenis penelitian, perlu tidaknya peneliti masuk atau hadir dalam kancah penelitian, teknik pengumpulan data yang di butuhkan sampai analisis data yang di perlukan.

Penelitian yang dilakukan berlangsung dari tanggal yang telah di tentukan sekurang-kurangnya lebih dari tiga bulan sejak proposal di setujui dan dilakukan pada tahap penelitian sampai perampungan laporan hasil penelitian skripsi. Lokasi penelitian yaitu pada Desa Sindangkasih, Kecamatan Ranomeeto Barat, Kabupaten Konawe Selatan. Sumber data yang pertama, Data Sumber data primer yaitu data yang langsung berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam hal ini sumber primernya adalah al-Qur’an al-Karim dalam surah Al-Ahzab /33: 33. Kedua, Data sekunder merupakan sumber data pendukung untuk melengkapi sumber data utama atau primer. Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu wawancara pada para Tokoh Agama Desa Sindangkasih setempat.

Teknik Pengumpulan Data peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data-data tersebut, yaitu:

1. Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah aktivitas mencatat sesuatu gejala/peristiwa dengan bantuan alat/instrumen untuk merekam atau mencatatnya untuk tujuan ilmiah yang akanditeliti. Dengan demikian, pengamat mengumpulkan seluruh panca indra untuk melakukan interaksi untuk mendapatkan informasi secara langsung.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak atau bisa lebih, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang akan di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu yang diajukan. Dalam jurnal Imami Nur Rachmawati (2007 : 35) Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Banyak peneliti mengalami kesulitan mewawancarai orang, karena orang cenderung menjawab dengan singkat. Apalagi budaya pada masyarakat Indonesia yang cenderung tidak terbiasa mengungkapkan perasaan.

Wawancara pada penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan di bandingkan dengan wawancara lainnya seperti wawancara pada penerimaan pegawai baru, penerimaan mahasiswa baru, atau bahkan pada penelitian kuantitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan di dahului beberapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau partisipan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, wawancara penelitian di tujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus tampak. Peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan.

3. Dokumentasi

Mengutip pendapat Blasius Sudarsono (2017 : 54) Dokumentasi adalah sesuatu yang mendukung fakta dengan bukti tertulis. Dalam sejarahnya, pengadilan selalu memutuskan perkara berdasar dengan adanya bukti tertulis ini. Demikian juga dalam lingkup ilmiah. Ilmuwan menulis apa yang di temukan dengan artikel ilmiah. Siapa yang lebih dahulu menulis dokumen ilmiah adalah yang berhak atas penemuan baru itu. Secara singkat dokumen pada dasarnya adalah objek tertulis. Kedua, dokumen adalah bukti, dan ketiga dokumen adalah pembawa informasi.

Teknik Analisis Data, Ahmad Rijali mengutip dalam Noeng Muhadjir (1998: 104) mengemukakan pengertian analisis data sebagai “upaya atau usaha mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.”

Kejadian, tindakan, peristiwa, keadaan yang tersebar di masyarakat merupakan tabel-tabel konkret yang menunggu untuk di tafsirkan dan bagaimana makna di balik tabel itu diburu dan dikejar dalam tradisi penelitian kualitatif. Pengumpulan data di lapangan tentu berkaitan dengan teknik penggalan data, dan ia berkaitan pula dengan sumber dan jenis data, setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: Kata-kata dan Tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang di amati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama di catat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas

sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Data-data yang berhasil dihimpun selama penelitian lapangan dianalisis menggunakan pedoman tiga tahap analisis data yaitu :

a. Redaksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah di sediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga di verifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- 1) Memikir ulang selama penulisan,
- 2) Tinjauan ulang catatan lapangan,
- 3) Tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Ahmad Rijali, 2018 : 91-94).

Keabsahan Data, Menurut Nuning Indah Pratiwi mengutip dalam Sugiyono, (2012:241) Dalam memperoleh keakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi di artikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi menggunakan tiga macam cara dalam pengecekan data, yaitu sumber, teknik, dan waktu.

C. Hasil Penelitian

C.1. Tafsir Q.S. Al-Ahzab [33] : 33

Penafsiran Menurut Para Ulama dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab [33]: 33 Menurut Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (2009, hal 119) dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* yang kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul Tafsir Ath-Thabari. Ia berpendapat bahwa yang paling mendekati kebenaran adalah, Allah melarang Istri-istri Nabi SAW untuk bertingkah laku seperti wanita-wanita *Jahiliyah* yang dahulu. Mungkin saja maksudnya adalah *Jahiliyah* antara Adam dengan Isa, sehingga maknanya yaitu, janganlah kamu bertingkah laku seperti wanita-wanita *Jahiliyah* yang dahulu sebelum Islam seperti berjalan berlenggak-lenggok, lemah gemulai, genit. Namun, Pada masa Islam memang masih terdapat sebagian akhlak Jahiliyah. Jika semua itu tercakup ke dalam makna tekstual ayat, maka pendapat yang benar adalah, Allah melarang bertingkah laku seperti Jahiliyah pertama.

Menurut Syaikh Imam Al Qurthubi (2015, hal 450-451) menerangkan bahwa para kaum wanita di haruskan untuk tidak melakukan hal-hal yang dilakukan oleh para wanita sebelum mereka, yaitu berjalan berlenggak-lenggok, lemah-gemulai, genit, memperlihatkan kecantikan tubuh yang mereka miliki kepada kaum pria, memakai perhiasan yang berlebihan dan lain sebagainya yang memang dilarang oleh agama.

Kemudian menurut Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri dalam kitab tafsirnya (2017, hal. 278) *Al-Misbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiri Ibni Katsiir* berpendapat bahwa di antara kebutuhan-kebutuhan syar'i yang membolehkan para wanita keluar rumah adalah melaksanakan sholat di mesjid dengan syarat-syarat tertentu. Adapun *Tabarruj* pada masa Jahiliyah, yang di maksudkan pada penafsiran ini yaitu apabila kaum wanita keluar rumah, yang dimana mereka dahulu suka berjalan berlenggak-lenggok, lemah gemulai, manja, memakai pakain yang membentuk tubuh, memakai wewangian atau parfum. Wewangian di perbolehkan, jika bertujuan untuk membahagiakan suami. Namun jika bertujuan agar lelaki asing mencium wangi parfum yang digunakannya, maka hukumnya haram.

Surah Al-Ahzab / 33 : 33 menuntun istri-istri Nabi saw bahkan seluruh muslimah, hendaknya untuk tetap tinggal di rumah, kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat di benarkan oleh agama, dan janganlah kamu ber-*Tabarruj* seperti yang lalu. Berlebih-lebihan dalam berdandan sehingga mengubah ciptaan Allah berikut contoh-contoh berlebihan dalam berdandan, Dr. Yusuf Al Qaradhawi telah menulisnya dengan judul Tahrim Al-Wasyimi wa Tahdid alAsnan, wa Jarahat Al-Asnan, wa Jarahat Al-Tajmil (Haramnya Tato, Tanam Bulu Mata, Menyambung Rambut Menghaluskan Gigi, memakai kawat gigi, Operasi plastik, Mencabut Atau Mencukur Bulu Alis).

Pesan ayat ini juga melarang wanita untuk bersikap lemah lembut dan lunak yang dibuat-buat dalam berbicara, apalagi dengan yang bukan mahram kamu, sehingga menarik perhatian orang yang ada penyakit dan kekotoran di hatinya, dan mengundang mereka berkeinginan buruk. Ucapkanlah perkataan makruf, yakni yang baik dan benar dan dengan cara yang wajar, tidak di buat-buat (M.Quraish Shihab, 2012. hal. 223).

C.2. Pelaksanaan Berhias Masyarakat Muslim di Desa Sindangkasih

Pelaksanaan berhias masyarakat di desa Sindangkasih dilakukan ketika akan keluar dari rumah mereka masing-masing, namun menurut masyarakat setempat masih banyak yang masih kurang memahami cara berhias yang baik serta menutup aurat yang sesuai dengan syariat islam, masih sedikit yang memahami dan mengamalkan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Seiring berkembangnya zaman dan globalisasi, kebanyakan dari kaum mereka lebih mengutamakan pendapat teman dan tren busana fashion pakaian kekinian dari pada mengutamakan syariat Islam mengenai cara berhias yang baik, sebenarnya ada apa dengan tren busana pakaian masa kini, mengapa kaum remaja wanita muslimah lebih condong mengikuti tren fashion di bandingkan cara berpakaian dan berhias yang baik sesuai dengan syariat Islam.

C.3. Pengamalan Etika Berhias kaum wanita muslimah di Desa Sindang Kasih dengan Qur'an Surah Al-Ahzab/ 33: 33

Agama Islam merupakan agama yang universal serta memiliki arti menampakkan ketundukan dan melaksanakan syariah serta menetapi apa saja yang datang dari Rasulullah. Berkaitan dengan hal tersebut, Allah juga memerintahkan umat Islam agar masuk ke dalam Islam itu secara keseluruhan, yaitu memerintahkan kaum muslimin untuk mengamalkan syariat Islam dan cabang-cabang iman yang begitu banyak jumlah dan ragamnya. Mengamalkan apa saja yang di perintahkan dan meninggalkan seluruh yang dilarang semaksimal mungkin.

Dari beberapa pendapat ulama tafsir yang telah di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa para kaum wanita di perintahkan untuk tetap berada di rumah jika tidak ada kepentingan atau keperluan yang mendesak serta para ulama juga melarang *Bertabarruj* ketika keluar rumah. Sedangkan menurut narasumber yang telah di wawancarai oleh peneliti mereka akan keluar dari rumah ketika mendapatkan kepentingan atau keperluan untuk kebutuhan mereka masing-masing seperti pergi ke pasar, kampus, sekolah dll. Mayoritas dari mereka selalu *Bertabarruj* ketika hendak keluar dari rumah, hanya beberapa orang saja yang tidak *bertabarruj* ketika keluar dari rumah. Hal ini di karenakan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak-anaknya, factor lingkungan masyarakat, system pergaulan anak remaja yang tidak di batasi, serta kurangnya kesadaran akan kegiatan-kegiatan islamiah yang bisa menambah ilmu dan wawasan para remaja terkhususnya kaum wanita muslimah di Desa Sindangkasih.

Desa Sindangkasih adalah salah satu desa ex Transmigrasi 1968 yang berasal dari beberapa Kabupaten yang ada di Jawa Barat antara lain, Kabupaten Ciamis, Kabupaten TasikMalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Bandung, sangat berbeda pada masa lalu dengan keadaan sekarang. Keadaan masyarakat desa Sindangkasih sejak lahirnya 14 Oktober 1968 berjumlah 150 Kepala Keluarga atau 714 jiwa. Pada awal berdirinya Desa Sindang Kasih dipimpin oleh Serda Suharyadi (ALMARHUM) kades Pelaksana yang menjabat sebagai Kepala Desa sejak Tahun 1968-1971. Pejabat Kepala Desa. Tahun 2020 - Sekarang Bapak Ahmad Supena, S.Ip Kepala Desa Definitif Hasil Pemilihan. Desa Sindang Kasih terdiri dari 4 Dusun, diantaranya Dusun 1 (Suka Damai) yang di pimpin oleh Nana Suhendar, Dusun 2 (Suka Mulya) yang di pimpin oleh Mulus Hermawan, Dusun 3 (Suka Asih) yang di

pimpin oleh Mulyono, Dusun 4 yang di pimpin oleh Inu Sumarna.(Data Profil Desa Sindang Kasih 2020). Desa Sindangkasih merupakan salah satu dari 9 (sembilan) Desa di Wilayah Kecamatan Ranomeeto Barat yang terletak 3 km kearah Utara dari ibukota Kecamatan Ranomeeto Barat, Desa Sindangkasih mempunyai luas ± 397 Km2.

Desa Sindangkasih memiliki beberapa potensi unggulan yang bisa dikembangkan sebagai Usaha Perdagangan Kecil Yakni : Pedagang Es/sayur keliling kios, kerajinan anyaman bambu, dll Pertanian dan Perkebunan juga sangat potensial dan bernilai ekonomis tinggi karna sawah dan kebun masyarakat tersedia mengingat tanah yang subur dan cocok untuk komoditi tersebut. Peternakan juga sangat cocok baik sapi maupun ayam. Tingkat pertumbuhan ekonomi desa dalam kurung waktu tertentu baik secara menyeluruh maupun sektoral. Hal ini di timbulkan oleh berbagai sektor lapangan usaha. Dengan demikian perekonomian suatu daerah dapat di katakan mengalami pertumbuhan apabila terdapat peningkatan nilai tambah dari hasil produksi barang dan jasa periode tertentu.

D. Penutup

Secara implisit surah ini di khususkan bagi istri-istri Nabi Muhammad saw. Maka sangat wajar jika pada masa itu istri-istri Nabi di larang keluar kecuali ada alasan yang benar-benar mendesak dan di perbolehkan oleh tuntunan agama. menurut para ulama wanita yang keluar dari rumah tidak boleh dalam keadaan *bertabarruj* seperti orang-orang jahiliah terdahulu , memakai pakaian yang baik dan benar yang sesuai dengan yang telah di atur oleh agama. Namun, pengamalan yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat justru berbeda, mereka selalu *Bertabarruj* ketika hendak keluar dari rumah, hanya beberapa orang saja yang tidak *bertabarruj* ketika keluar dari rumah mereka masing-masing. Sehingga masih terdapat ketidak sinkronan antara bentuk pengamalaan masyarakat di Desa Sindangkasih dengan Qur'an Surah Al-Ahzab [33] : 33.

Pada zaman milenial ini peran orang tua sangat penting dalam mengatur pergaulan anak-anak mereka karena jika tidak demikian maka akhlak dan adab anak-anak akan terganggu dan rusak. Kemudian perlunya memperhatikan lingkungan sekitar, misalnya di mana biasanya anak-anak bergaul dan bermain, jika itu termasuk lingkungan yang buruk maka orang tua perlu membimbing agar tidak berbaur di lingkungan tersebut dan mencarikan lingkungan yang baik untuk anaknya. Selain itu, mengadakan kegiatan-kegiatan Islami khusus nya di kalangan Wanita Muslimah usia remaja guna menambah wawasan dan ilmu yang bermanfaat dan positif, misalnya seperti kegiatan *Tauziah* dan sholawat di kalangan remaja, sosialisasi dll.

Referensi

- Achyar Zein, Ardiansyah, Firmansyah. (2017) *Konsep Tabarruj Dalam Hadist : Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita*. Vol. 1 No. 2, At-Taahdis: Journal of Hadith Studies.
- Armiadi & Sartika Indah Sari, (2019) *Persepsi Pekerja Wanita Sebagai Pedagang Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus di Pasar Aceh Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh)*. Vol. 1, No. 2, UIN Ar-Raniry.
- az-Zuhaili, Wahbah. (2016) *Tafsir Al-Munir*, Gema Insani : Jakarta.

- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (2009) *Tafsir Ath-Thabari*, Pustaka Azzam : Jakarta Selatan.
- Arifin, Miftahol. (2015) *Analisis Jender Atas Kitab Uqud Al-Lujjayn Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Vol.2, No.1.
- Bin Nashir as-Sa'di, Syaikh Abdurrahman, (2012) *Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta : Darul Haq.
- Febrianto, (2016) *Pandangan Hijabers Terhadap QS. Al-Ahzab /33: 59*. Makassar : Universitas Islam Negeri (UIN) Allaudin Makassar Press.
- Faridah, (2019) *Semiotika Tabarruj Dalam Al-Qur'an : Penafsiran QS. Al-Ahzab (33) : 33 dan QS An-Nur (24): 31 Perspektif Ferdinand De Saussure*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fauziah Lutfiani, Naili. (2017). *Hak-Hak Perempuan Dalam Surat Al-Ahzab ayat 33 : Sebuah Pendekatan Hermeneutik*. Volume X, No.2, Jurnal eL-Tarbawi.
- Fauzi, Ahmad. (2016) *Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam*. Vol. 1, No.1, Jurnal Ekonomi Syariah.
- Fatmawati, Ita. (2019) *Implementasi Hadist Etika Berpakaian (Studi Living Hadis Pada Jama'ah Majelis Taklim AlKahfi Salatiga)*, Salatiga : IAIN Salatiga.
- Habibah, Syarifah. (2014) *Sopan Santun Berpakaian Dalam Islam*. Vol. 2 No.3, Jurnal Pesona Dasar.
- Hudiarin, Sri. (2017) *Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi*, Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol. 2, No.1.
- Indah Pratiwi, Nuning.(2017) *Penggunaan Media Video call Dalam Teknologi Komunikasi*. Vol. 1, No. 2, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial.
- Kemenag RI, (2013) *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Khoiriyah, Nadia, (2019) *Etika Berhias Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir tematik)*, Banten : Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin.
- Katsir, Ibnu. (2017) *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir.
- Mulyadi, Mohammad. (2011) *Penelitian Kuantitatif dan kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. Vol. 15 No. 1, Jurnal Studi Komunikasi Dan Media.
- Muhaimin Seknun, Muslih. (2018) *Eksplorasi Wanita Di Era Kontemporer : (Studi Analisa Tafsir Tabarruj Dalam Al-Qur'an)* , Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Marzuki, (2013) *Etika Dan Moral Dalam Pembelajaran*. Pkn-Fis-Uny.
- Muhammad, Amry. (2015) *Studi Komparasi Antara Akhlak Siswi yang berjilbab di Sekolah Umum dan di Sekolah Islam (Studi Antara SMA Negeri 2 Pekalongan dengan MAN 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2014/2015)*, Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nur Rachmawati, Imami. (2007) *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara*, Volume 11, No.1, Jurnal Keperawatan Indonesia.
- Nur Asikh, Muhamad. (2018) *Makna Tabarruj Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya di Era sekarang*, Semarang : UIN Walisongo, 2018.

- Nisvilyah, Lely. (2013) *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*, No. 1 Vol. 2.
- Nur Asikh, Muhammad. (2018) *Makna Tabarruj Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah dan Relevansinya di Era Sekarang*. Semarang : UIN Walisongo.
- Nisa, Aulia. (2019) *Budaya Tabarruj di Kalangan Wanita Islam (Studi Pada Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi)*. Banda Aceh : UIN AR-RANIRY DARUSSALAM
- Rijali, Ahmad. (2018) *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33, 2018.
- Rahmah, Auliaur. (2019) *Interpretasi Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb Terhadap Anjuran Wanita Menetap Di Rumah (Studi Komparatif Dalam Qs. Al-Ahzab (33):33)*, Surabaya : UIN Sunan Ampel.
- Syaikh Imam, Al Qurthubi. (2015) *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta Selatan : Pustaka Azzam.
- Shihab, M. Quraish, (2012) *Al- Lubab*, Tangerang : Penerbit Lentera Hati, 2012.
- Sudarsono, Blasius. (2017) *Memahami Dokumentasi*, Vo.3, No.1, Jurnal Acarya Pustaka.
- Syafe'i, Rahmat, (2015) *Al-Hadist (Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum)* Bandung : CV Pustaka Setia.
- Titik R ahmawati & Agus Khunaifi, (2019) *Etika Berpakaian Dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian Pada Kitab Shahih Bukhori)*. Vol.3, No.1, Jurnal Inspirasi.
- Wahbah, Zuhaili. (2016) *Tafsir Al-Munir*, Jakarta : Gema Insani.
- Yupita Sari, Ika. (2019) *Budaya Jilbab Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung (Kajian Living Qur'an)*. Lampung : UIN Raden Intan Lampung.